

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Salah satu masalah sosial yang mencuat di Indonesia baru-baru ini adalah Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) yang di masa lalu belum dianggap masalah serius. LGBT terkadang dianggap tabu membicarakannya, namun beberapa tahun terakhir disadari oleh pemerintah dan masyarakat bahwa masalah tersebut membutuhkan penanganan serius, karena dianggap dapat mengganggu kelangsungan hidup manusia. Perkembangan Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) saat ini sudah menimbulkan keresahan secara Nasional. Hasil penelitian Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Sumatera Barat tahun 2018 memperlihatkan bahwa perilaku LGBT di Sumatera Barat benar keberadaannya. Penelitian memilih lokasi Kota Padang, Bukittinggi, Kabupaten Solok dan Kota Solok ini berangkat dari data kasus HIV yang dilaporkan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2016, bahwa Kota Solok termasuk salah satu Kota yang banyak kasus. Perilaku LGBT ini diyakini terjadi disebabkan banyak faktor, seperti Trauma masa lalu, kekerasan dan pelecehan, pengaruh lingkungan dan keluarga bahkan faktor ekonomi.

Perkembangan perilaku LGBT tumbuh subur dengan cepat seiring meningkatnya aura keterbukaan, terbukanya isu-isu Hak Azasi Manusia (HAM) melalui kampanye-kampanye terbuka di berbagai negara. Hal ini mendorong pelaku-pelaku LGBT tersebut untuk memperluas pengaruh perilaku mereka kepada anak-anak, remaja maupun orang dewasa untuk ikut terjerumus kedalam perilaku LGBT, baik secara langsung maupun melalui teknologi informasi dengan memanfaatkan media sosial. Perkembangan teknologi informasi merupakan salah satu media yang memudahkan kelompok LGBT mengembangkan pengaruhnya, karena dengan media informasi jarak dan waktu tidak menjadi hambatan untuk berinteraksi,

sehingga mudah bagi kelompok tersebut menyebar pengaruh atau misi mereka. Sementara perilaku yang mereka anut adalah menyimpang bagi masyarakat secara umum.

Perilaku LGBT juga bertentangan dengan nilai-nilai sosial, budaya dan agama. Sebagai daerah yang terkenal dengan masyarakatnya yang agamis dan beradat, Sumatera Barat terkenal dengan masyarakatnya yang teguh menganut agama, dan konsisten menjunjung nilai adat istiadatnya. Dalam ajaran islam perilaku menyukai sesama jenis jelas-jelas dilarang oleh ajaran agama, sebagai mana dalam riwayat semasa Nabi Lud, kaum penyuka sesama jenis dimusnahkan Allah. Secara umum semua ajaran agama tidak membenarkan perilaku LGBT karena bertentangan dengan kodrat manusia itu sendiri

Kota Solok sebagai salah Kota yang ada di Sumatera Barat yang memiliki visi Terwujudnya masyarakat Kota Solok yang beriman, bertaqwa dan sejahtera, menuju kota perdagangan, jasa,serta pendidikan yang maju dan moderen. Beberapa misi yang dirumuskansangat cocok dengan semangat pemberantasan masalah sosial yaitu; Misi pertama, mewujudkan kehidupan masyarakat yang berlandaskan ABS-SBK " Syara' mangato adat mamakai' misi ketiga mewujudkan pendidikan dan kesehatan, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak yang berkualitas untuk sumberdaya manusia dan generasi muda yang beriman, sehat, cerdas, kreatif, tangguh dan berdaya saing. Sedang pada misi ke-5 adalah menekan angka kemiskinan dan **permasalahan sosial** lainnya. Perilaku LGBT jelas merupakan salah satu masalah sosial yang perlu ditanggulangi, selain merusak tatanan sosial dan agama masyarakat, perilaku tersebut jelas mengganggu kelangsungan hidup manusia secara wajar.

1.2 RUMUSAN MASALAH

LGBT adalah salah satu masalah sosial yang berkembang di tengah masyarakat Indonesia Sumatera Barat saat ini, termasuk di Kota Solok. Perilaku tersebut adalah penyimpangan, karena berlawanan dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di tengah masyarakat, maka hal tersebut

adalah masalah sosial yang perlu dicari jalan keluarnya secara komprehensif. Penanggulangan perilaku LGBT sebagai salah satu masalah sosial yang ada di masyarakat tidaklah mudah, karena saat ini perilaku tersebut belum dilakukan secara terang-terangan di tengah masyarakat, namun keberadaannya selalu berkembang dari waktu ke waktu. Pencegahan berkembangnya pengaruh perilaku LGBT bukan hal yang mudah, karena masalah ini berkaitan dengan aspek lainnya dalam kehidupan, mulai dari rumah tangga, sampai ke lingkungan masyarakat secara umum. Perkembangan pengaruh LGBT di tengah masyarakat menjadi tumbuh subur karena didukung tersedianya teknologi informasi, terutama dengan canggihnya teknologi berbasis android. Kemudian didukung dengan perkembangan media sosial, yang perkembangannya belum sejalan dengan kemampuan para orang tua untuk tahu dan paham dengan teknologi tersebut. Penanggulangan perilaku LGBT membutuhkan strategi dan langkah-langkah yang tepat, serta melibatkan para pihak. Maka rumusan kajian ini adalah : **Bagaimana strategi dan langkah penanggulangan perilaku LGBT di Kota Solok?**

1.3 TUJUAN KAJIAN

Tujuan Umum

Tujuan umum kajian ini adalah untuk memperoleh gambaran umum serta strategi dan langkah-langkah penanggulangan perilaku LGBT di Kota Solok

Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Memetakan sebaran dan gerakan pengaruh kelompok LGBT di Kota Solok.
2. Memetakan strategi pelibatan *stake holder* terkait dalam upaya pengurangan pelaku dan perilaku LGBT di Kota Solok.
3. Menyusun strategi dan langkah-langkah pencegahan dan penanggulangan perilaku LGBT yang partisipatif dan kemitraan yang kuat dengan *Stake Holder*.

1.4 KAJIAN PUSTAKA

Perilaku menyimpang tentang orientasi seksual telah lama terjadi dalam sejarah umat manusia, hal ini dapat kita lihat dari sejarah umat-umat Nabi terdahulu yang menyukai sesama jenis. Kisah kaum nabi Lud yang terkenal adalah munculnya kelompok yang menyukai sesama jenis yaitu kaum laki-laki menyukai sesama laki-laki yang dikenal dengan homo seksual, bukan berbeda jenis sebagaimana idealnya. Perilaku tersebut adalah dibenci Allah, sehingga dalam riwayat disebut kaum itu dihancurkan dengan datangnya bencana di tengah mereka. Selain itu juga ada perilaku menyimpang menyukai sesama jenis yaitu perempuan yang menyukai perempuan, atau yang dikenal dengan lesbian. Ada juga perilaku menyimpang dimana seseorang menyukai dua jenis. Laki laki yang suka laki-laki tapi juga menyukai perempuan, atau sebaliknya perempuan yang tertarik kepada laki-laki tapi juga tertarik dengan perempuan atau dikenal dengan biseks. Seiring dengan perkembangan teknologi juga ada pergantian orientasi seks, atau dikenal dengan transgender. Sekarang perilaku menyimpang tersebut dikenal dengan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender)

Dalam Zaini (2017), Fenomena homoseksual, atau lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT), tumbuh dengan subur di Indonesia karena kran kebebasan semakin terbuka, sehingga kampanye-kampanye terbuka dapat dilaksanakan dengan memainkan isu hak azazi manusia. Dengan keterbukaan ini komunitas LGBT merapatkan barisan untuk mempengaruhi pemuda-pemuda yang belum tersentuh dengan berbagai modus dan yang lebih penting lagi adalah keberadaan para aktivis yang dianggap pahlawan untuk memperjuangkan eksistensi LGBT.

1.4.1 Konsep LGBT :

- Lesbian.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengidentifikasikan Lesbian sebagai wanita yang mencintai atau merasakan rangasangan seksual sesama jenisnya. Sedangkan Brataatmaja (1994:156) mengidentifikasikannya sebagai sebadan sesama jenis (kelamin) atau cinta sesama jenis (wanita). Kamus Bahasa Melayu Nusantara memberikan pengertian lesbian sebagai perempuan yang mengadakan hubungan seks atau cinta birahi sesama perempuan. Menurut Ali Chasan Umar lesbian adalah berupa perbuatan menggesekkan atau menyentuhkan alat vital saja dan bukannya ejakulasi.

Pada kaum wanita terdapat dua kelompok homoseksualitas. Kelompok pertama adalah wanita yang menunjukkan banyak ciri-ciri kelakian, baik dalam susunan jasmani maupun tingkah lakunya. Maupun pada pemilihan objek erotiknya. Kelompok yang kedua adalah mereka yang tidak memiliki tanda- tanda kelainan fisik.

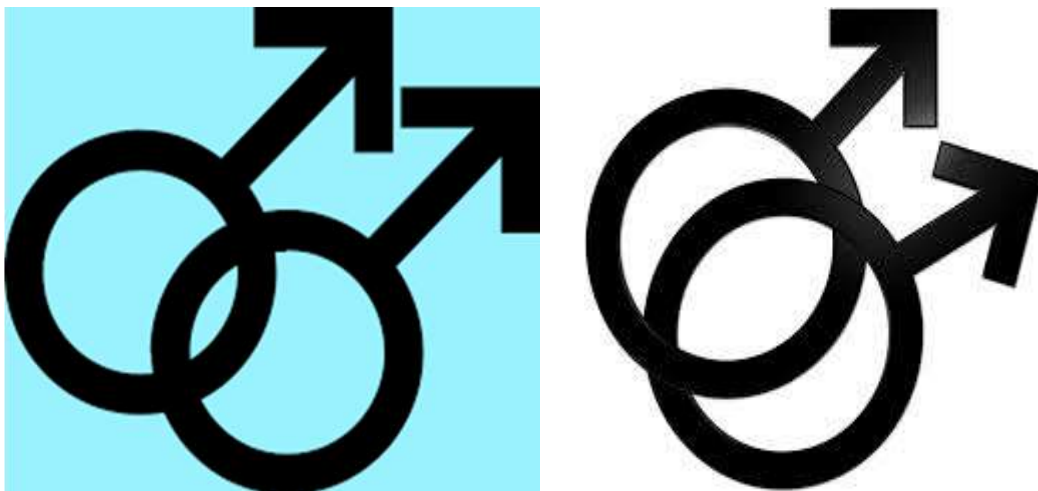
Gambar 1.1 Logo/ Simbol untuk Lesbian



- Gay.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1994) gay/homoseksual adalah keadaan tertarik terhadap orang dan jenis kelamin yang sama. Kamus Bahasa Melayu Nusantara (2003) memberikan dua pengertian terhadap homoseksual. *Pertama*, orang yang tertarik nafsu syahwatnya kepada orang sejenis dengannya. *Kedua*, dalam keadaan tertarik terhadap orang yang jenis kelaminnya sama; atau cenderung kepada perhubungan sejenis.

Djalinus (1993) mengatakan homoseksual adalah dalam keadaan tertarik terhadap orang dari jenis kelamin yang sama. Kartini Kartono dan Dali Gulo (1987) mengatakan bahwa gay adalah suatu istilah bahasa sehari-hari untuk menyebut homoseks, kini sering kali diakui oleh orang-orang homoseks, yang secara terang-terangan menyatakan orientasi seks mereka. Brataatmaja (1994) memberikan pengertian terhadap homoseks sebagai kesamaan jenis kelamin, keadaan sama jeniskelamin.



Gambar 1.2 Logo atau Simbol untuk Gay/ Homoseksual

Biseksual.

Pengertian Biseksual secara kebahasaan dari kata “bi” yang artinya dua sedangkan “seksual” bermakna persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Sehingga dapat disimpulkan secara Bahasa, bahwa Biseksual adalah orang yang tertarik kepada kedua jenis kelamin yaitu baik laki-laki ataupun perempuan. Misalkan seorang remaja pada masa perkembangannya terkadang mengalami fase kebingungan apakah dia tertarik pada orang yang berlainan gender (heteroseksual) atau tertarik pada orang yang memiliki gender yang sama (homoseksual) bahkan beberapa mengalami ketertarikan pada semua gender (biseksual).

Seorang pelaku biasanya menjalin hubungan asmara dalam kurun waktu tertentu dengan seseorang dari gender yang sama kemudian di waktu yang berlainan pelaku biseksual akan menjalin hubungan yang serius dengan seseorang dari gender yang berbeda. Maka orang seperti ini bisa dikategorikan sebagai pelaku biseksual. Sementara remaja yang memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis maupun sesama jenis bahkan keduanya biasanya masih dalam proses pengenalan diri akan orientasi seks sehingga belum bisa dikategorikan sebagai pelaku biseksual.



Gambar 1.3 Logo/ Simbol Biseksual

- Transgender

Secara etimologi transgender berasal dari dua kata yaitu “trans” yang berarti pindah (tangan; tanggungan); pemindahandan “gender” yang berarti jenis kelamin. Istilah lain yang digunakan dalam operasi pergantian kelamin ialah “transseksual” yaitu merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris. Disebut transseksual karena memang operasi tersebut sasaran utamanya adalah mengganti kelamin seorang waria yang menginginkan dirinya menjadi perempuan.

Sedangkan secara terminologi transgender atau transseksual diartikan dengan suatu gejala ketidakpuasan seseorang karena merasa tidak adanya kecocokan antara bentuk fisik dan kelamin dengan kejiwaan, atau adanya ketidakpuasan dengan alat kelamin yang dimilikinya. Beberapa ekspresi yang dapat dilihat ialah bisa dalam bentuk dandanan (*make up*), gaya dan tingkah laku, bahkan sampai kepada operasi penggantian kelamin.



Gambar 1.4 Logo Transgender

Dalam Zaini (2017), Fenomena homoseksual, atau lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT), tumbuh dengan subur di Indonesia karena kran kebebasan semakin terbuka, sehingga kampanye-kampanye terbuka dapat dilaksanakan dengan memainkan isu hak azazi manusia. Dengan keterbukaan ini komunitas LGBT merapatkan barisan untuk mempengaruhi pemuda-pemuda yang belum tersentuh dengan berbagai modus dan yang lebih penting lagi adalah keberadaan para aktivis yang dianggap pahlawan untuk memperjuangkan eksistensi LGBT.

1.4.2 FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB MENJADI LGBT

Kartini Kartono (1989) mengemukakan banyak teori yang menjelaskan sebab- sebab homoseksual/lesbian, antara lain:

- a. Faktor herediter berupa ketidakseimbangan hormon-hormonseks. Faktor ini biasa juga disebut dengan teori “gay gene”. Magnus Hirschfeld adalah ilmuwan pertama yang memperkenalkan teori ini di tahun 1899. Dia menegaskan bahwa homoseksual adalah bawaan sehingga dia menyerukan persamaan hukum untuk semua kaum homoseksual. Namun teori ini kian runtuh ketika di tahun 1999 Prof. George Rice dari Universitas Western Ontario Kanada yang mengatakan tak ada kaitan gen x yang dikatakan mendasari homoseksual, meski demikian hasil keseluruhan dari berbagai penelitian tampaknya menunjukkan walaupun ada kaitan genetik, hal itu sangat lemah sehingga menjadi tidak penting.
- b. Pengaruh lingkungan yang tidak baik/tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual yang normal.
- c. Seseorang selalu mencari kepuasan relasi homoseks/lesbian, karena ia pernah menghayati pengalaman homoseksual/lesbian yang menggairahkan pada masa remaja. Salah satu contohnya :Seorang anak laki-laki pernah mengalami pengalaman traumatis dengan ibunya, sehingga timbul kebencian/antipati terhadap ibunya dan semua wanita. Lalu muncul dorongan homoseksual yang jadi menetap.

Pengalaman praktis yang dikemukakan oleh salah seorang pekerja sosial yang sering menangani masalah LGBT mendapatkan informasi dari salah seorang pelaku transgender, bahwa perilakunya disebabkan oleh Pola asuh dalam keluarga yang salah. Pola asuh yang salah itu antara lain disebabkan oleh komposisi anak dalam satu keluarga, misalnya ada keluarga yang memiliki enam orang anak, satu diantaranya adalah laki-laki. Perlakuan orang tua kadang lupa, kalau anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan, akhirnya anak laki-laki merasa dirinya seperti perempuan, dan tidak tertarik dengan perempuan, tapi justru tertarik dengan laki-laki.

Perkembangan teknologi informasi selain berdampak positif terhadap pembangunan, disisi lain juga menimbulkan dampak negatif, salah satunya dimanfaatkan oleh kelompok tertentu dalam mengembangkan pengaruhnya terhadap perilaku menyimpang seperti LGBT. Tidak saja saat berkembangnya media sosial seperti sekarang ini, tapi juga telah muncul semenjak berkebangnya teknologi informasi seperti media massa. Sejak tahun 1980-an media cetak di Indonesia telah menjadi sumber gambaran mengenai lesbian dan gay melalui cerita-cerita mengenai kebebasan gay dan gaya hidup gay di Eropa Amerika. Media cetak juga menciptakan gambaran bahwa kaum lesbian “yang sebenarnya” adalah perempuan maskulin yang berpasangan dengan perempuan feminim (Gayatri, 1997), cerita-cerita yang ada di Indonesia mengenai lesbian yang mencoba untuk menikah atau hidup bersama kelihatan menjadi pendorong yang pertama kalinya meyakinkan kaum lesbian untuk tinggal bersama. Cerita-cerita tersebut memberika pandangan mengani adanya kemungkinan terhadap gaya hidup alternatif untuk pasangan sesama jenis (lihat Blackwood, 1999).

Di dunia *cyber*, muncul pula group-group lesbian yang salah satunya beranggotakan hingga 7000 members. Group lesbian di *cyber* mempunyai karakteristik yang berbeda dengan komunitas langsung, anggota kebanyakan tidak menggunakan nama asli dan kegiatan berbentuk penguatan identitas sebagai lesbian, mencari pertemanan dan pacar. Saat sekarang jumlah group yang ada di dunia *cyber* berjumlah 80 dengan nama-nama senada seperti *Belokers*, *Dunia Kaleb*, *Butchi-Femme*

Community, Linez Community dan lain-lain (Agustine,2013:208).

Menurut Hartoyo dari *Our Save* bahwa sekarang semakin banyak akun twitter yang berkaitan dengan homo seksualitas. Akun-akun itu berpengikut ribuan hingga puluhan ribu. Beberapa digunakan sebagai media penunjang gairah, beberapa lainnya sengaja dibuat penuh sensasi demi mendulang sebanyak-banyaknya *follower* untuk dijual kemudian. Banyak akun dengan konsentrasi homoseksual justru menayangkan konten yang amat hetero-normatif. Ternyata dari beberapa akun itu dikelola oleh heteroseksual, disebabkan akun gay cenderung mudah mendapatkan banyak follower dalam waktu singkat. Semakin banyak follower yang didapat nilai jual akun itu semakin meningkat. Perjuangan homoseksual termasuk lesbian untuk semakin banyak bersuara akan semakin didengar. Namun apa jadinya jika banyak orang berkumpul baik secara offline maupun online di tempat yang salah. Homoseksual merupakan minoritas dan kebebasan orientasi seksual masih menjadi nomor sekian untuk dipentingkan di negeri ini.

Seiring tingginya control sosial masyarakat terhadap perilaku LGBT mendorong kelompok ini mencari jalan lain dalam mengembangkan pengaruhnya. Pemanfaatan media sosial adalah salah satu cara lebih aman untuk mereka berinteraksi. Tidak heran sekarang banyak sekali dijumpai situs-situs atau kelompok dalam media sosial yang isinya adalah kelompok LGBT. Komunikasi yang terjalin diantara kaum gay melalui aplikasi media sosial sosial *Grindr* adalah komunikasi interpersonal karena percakapan yang terjadi hanya diantara satu orang dan orang lainnya. Komunikasi antar pribadi menurut Canggara (2014), adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Di Indonesia, aplikasi *Grindr* merupakan salah satu aplikasi yang populer digunakan oleh kaum *gay* dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Tujuan penggunaan aplikasi tersebut bisa beragam tergantung pemilik aplikasi yang bersangkutan.

1.4.3 PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Upaya menanggulangi perilaku LGBT dalam penelitian ini dilihat dalam koridor keterlibatan berbagai pihak, dalam upaya pemberdayaan masyarakat, maka konsep pemberdayaan salah satu konsep yang digunakan dalam kajian ini. Konsep “pemberdayaan” (*empowerment*) telah mengubah konsep pembangunan dan sekaligus strategi bagaimana mengentaskan kemiskinan khususnya di pedesaan. Perubahan ini sering disebut orang sebagai perubahan paradigma atau serangkaian perubahan mulai dari tataran konsep, teori, nilai-nilai, metodologi sampai ke tataran pelaksanaannya.

Keberhasilan pemberdayaan ditunjukkan oleh meningkatnya kemampuan para pihak yang menjadi sasaran pemberdayaan. Berubahnya kondisi masyarakat dari tidak berdaya (*powerless*) menjadi berdaya (*powerfull*), dari satu sudut pandang adalah sebuah indikator keberhasilan pemberdayaan. Keberdayaan masyarakat Warga Madani dicirikan dengan timbulnya kesadaran bahwa, mereka paham akan haknya atas lingkungan hidup yang baik dan sehat serta sanggup menjalankan kewajiban dan tanggung jawab untuk tercapainya kualitas hidup yang dituntutnya. Kemudian, berdaya yaitu mampu melakukan tuntutan mendapatkan lingkungan yang baik dan sehat. Selanjutnya, mandiri dalam kemampuan berkehendak menjalankan inisiatif lokal untuk menghadapi masalah ekonomi dan lingkungan di sekitarnya. Dan, secara aktif tidak saja memperjuangkan aspirasi dan tuntutan kebutuhan lingkungan yang baik dan sehat secara terus menerus, tetapi juga melakukan inisiatif lokal.

Kemandirian dapat dilihat dari kemandirian individu dan kemandirian kelompok. Kelompok juga akan maju jika ada orang menjadi pelopor atau penggerak di komunitasnya. Jadi peranan individu bisa saja dapat menjadi tulang punggung bagi kemajuan komunitasnya. Pemberdayaan memerlukan keseriusan bagi pelakunya. Tantangan proyek yang berorientasi kepada pemberdayaan, bukan hanya dituntut untuk mempertahankan profesionalisme bagi para pelakunya, tetapi harus menjadi komitmen bersama dari seluruh unsur *stakeholders* yang terlibat dalam proyek

bersangkutan. Menurut Tilden: dalam Arifin (2003), mengenai keterampilan dan sikap apa yang harus dimiliki oleh pelaku pemberdaya, sekurang-kurangnya ada 4 (empat) kegiatan penting yakni: *Problem solving* (pemecahan masalah); *Sense of Community* (peduli terhadap masyarakat); *Sense of mission* (komitmen terhadap misi proyek); dan *Honesty with self and with others* (jujur kepada diri sendiri dan orang lain).

Menurut Rahayu (2006), dalam bukunya "Keadilan, Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan Jamasy (2004), menyatakan bahwa para pelaku program pemberdayaan, harus profesional dan komitmen untuk mewujudkan seluruh prinsip pemberdayaan ke dalam setiap kegiatan aksi program. Dikatakannya ada dua belas prinsip yang harus dijadikan kekuatan internal pelaku pemberdaya. *Pertama*, para pelaku utama pemberdaya dan seluruh unsur *stakeholders*, harus berlaku adil (melaksanakan prinsip kerja berdasarkan keadilan dan komitmen untuk meningkatkan kualitas kerja yang adil). Dari sekian banyak arti dan bentuk perilaku adil, setidaknya dua hal diantaranya akan menjadi sangat penting yakni: Keadilan distribusi dan keadilan prosedural. Twelvetrees (1991), membagi perspektif teoritik pemberdayaan masyarakat ke dalam dua bingkai, yakni pendekatan profesional dan pendekatan radikal. Pendekatan professional menunjuk pada upaya untuk meningkatkan kemandirian dan memperbaiki sistem pemberian pelayanan dalam kerangka relasi-relasi sosial. Sementara itu, berpijak pada teori struktural neo-Marxis, feminisme dan analisis anti-rasis, pendekatan radikal lebih terfokus pada upaya mengubah ketidakseimbangan relasi-relasi sosial yang ada melalui pemberdayaan kelompok-kelompok lemah, mencari sebab kelemahan mereka, serta analisis sumber-sumber ketertindasannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Payne sebagai sebuah model pendekatan dengan dukungan minoritas masyarakat, sebagai contoh penggambaran perhatian terhadap keseimbangan ketetapan pelayanan. Pendekatan profesional dapat diberi label sebagai pendekatan yang bermatra tradisional, netral dan teknikal. Sedangkan pendekatan radikal dapat diberi label sebagai pendekatan yang bermatra transformatif.

1.5 LANDASAN TEORI

Teori pemberdayaan yang menjadi rujukan penelitian ini adalah teori pragmatis universal dan Transformasi masyarakat dari Jurgen Habermas. Dalam Rachmiate (2007:12), Habermas menguraikan bahwa harus dipahami sebagai campuran dari tiga kepentingan besar, yaitu pekerjaan, interaksi dan kekuasaan. Pertama, pekerjaan terdiri dari usaha-usaha untuk menciptakan sumberdaya material. Sifatnya sangat instrumental untuk menyelesaikan tugas-tugas yang terlihat dan mencapai sasaran-sasaran kongkrit. Ia meliputi rasionalitas instrumental dan diwakili oleh ilmu-ilmu yang bersifat empiris analitis. Dengan kata lain, teknologi digunakan sebagai sebuah instrumen untuk mencapai hasil-hasil praktis dan didasarkan pada kajian ilmiah.

Kedua, interaksi atau penggunaan bahasa dan sistem simbol-simbol lainnya dari komunikasi, kerjasama sosial yang diperlukan untuk kepentingan hidup, sehingga Habermas menamainya sebagai kepentingan praktis. Ketiga kekuasaan. Tatanan sosial umumnya mengarah pada distribusi kekuasaan. Meskipun semua manusia juga menginginkan bebas dari dominasi, kekuasaan akan mengarah pada komunikasi yang menyimpang. Dengan mewaspadai ideologi-ideologi yang mendominasi kekuasaan dalam masyarakat, kelompok-kelompok dapat diberdayakan untuk melakukan perubahan sosial. Bagi Habermas jenis kajian yang dilakukan oleh para ahli teoritis kritis bersifat emansipatif karena ia dapat memberdayakan kelompok-kelompok yang mestinya tidak berdaya.

Terhadap paradigma sosiologi digunakan teori Strukturasi dari Anthony Giddens. Menurut teori strukturasi, domain dasar kajian-kajian ilmu sosial bukanlah pengalaman masing-masing aktor ataupun keberadaan setiap bentuk totalitas kemasyarakatan, melainkan praktik-praktik sosial yang terjadi di sepanjang ruang dan waktu (Giddens, 2010:3). Menurut Giddens aktivitas-aktivitas sosial manusia, seperti halnya benda-benda alam yang berkembang biak sendiri, saling terkait satu sama lain. Aktivitas-aktivitas sosial itu tidak dihadirkan oleh para aktor sosial, melainkan diciptakan oleh mereka melalui sarana-sarana mengungkapkan diri mereka sebagai aktor. Di

dalam dan melalui aktivitas-aktivitas mereka, para agen mereproduksi yang memungkinkan keberadaan aktivitas-aktivitas itu.

Bentuk refleksif daya pengetahuan para agen manusialah yang terutama paling banyak terlibat dalam penataan rekursif praktik-praktik sosial. Kontinuitas praktik-praktik mengasumsikan reflektivitas, namun pada gilirannya reflektivitas mungkin terwujud hanya jika ada kontinuitas praktik-praktik yang membuatnya benar-benar sama sepanjang ruang dan waktu.

Giddens berangkat dari konsep agen (*agency*) pada umumnya merujuk kepada tingkat mikro atau aktor manusia individual, konsep ini pun dapat merujuk pada kolektifitas (makro) yang bertindak. Burns memandang pengertian manusia meliputi individu maupun kelompok terorganisir, organisasi dan bangsa. Touraine, bahkan memandang kelas sosial sebagai aktor (Ritzer, 2007:506). Sementara salah satu upaya paling terkenal mempersatukan agen-struktur adalah teori Strukturasi Giddens. Dikatakan oleh Giddens bahwa setiap riset dalam ilmu sosial atau sejarah, selalu menyangkut penghubungan tindakan (seringkali disinonimkan dengan agen) dengan struktur. Namun dalam hal ini bukan berarti struktur menentukan tindakan atau sebaliknya (Giddens, 1984:219). Giddens meneliti sejumlah teori yang berorientasi individual atau agen, maupun yang berorientasi masyarakat atau struktur dan menolak kedua kutub alternatif pendekatan teoritis tersebut. Menurut teori strukturasi, dimana bidang mendasar studi ilmu sosial bukanlah pengalaman aktor individual atau bentuk-bentuk kesatuan sosial tertentu, melainkan praktik sosial yang diatur melintasi ruang dan waktu (Ritzer, 2007:507). Nagari adalah suatu kelembagaan yang telah mengalami perubahan dalam konteks ruang dan waktu, sementara aktor yang menjadi pelaku didalamnya juga individu yang terpengaruh oleh lingkungan sesuai konteks ruang dan waktu pula.

BAB II

METODOLOGI

2.1. PENDEKATAN KAJIAN

Kegiatan kajian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk mendapatkan data secara mendalam terhadap subyek yang diteliti. Pada penelitian ini data yang diambil menyangkut gambaran umum fenomena perilaku LGBT di Kota Solok, lalu melihat pandangan masyarakat terhadap perilaku tersebut, serta bagaimana strategi dan langkah penyelesaiannya. Sesuai tradisi penelitian kualitatif, data yang diperoleh akan dianalisis dan disusun laporan secara deskriptif. Dengan pendekatan kualitatif akan terdapat pemahaman yang mendalam tentang subyek kajian, karena selain digali data dari berbagai sumber, juga dikombinasikan dengan data sekunder berupa hasil kajian terdahulu berkaitan dengan topic kajian ini, serta konsep-konsep dan teori yang digunakan.

2.2. JENIS DATA

Data yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer diperoleh secara langsung di lapangan, yaitu diperoleh dari tangan pertama dari informan penelitian yang ditetapkan berdasarkan kriteria tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Sedangkan jenis kedua adalah data sekunder, merupakan data yang diperoleh dari tangan kedua. Data ini didapat dari dokumentasi yang dimiliki oleh berbagai sumber yang kompeten dalam penelitian ini, berupa laporan penelitian, buku, laporan kerja, rekaman video, serta dokumentasi hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

2.3. INFORMAN PENELITIAN

Informan dalam kegiatan kajian ini adalah orang-orang yang terlibat dalam perilaku LGBT, para pihak yang berkaitan dengan usaha penanggulangan perilaku LGBT di tengah masyarakat. Para pihak yang dipilih sebagai informan adalah orang-orang yang mewakili institusi menyangkut penanggulangan masalah sosial di tengah masyarakat. Untuk Kota Solok yang merupakan bagian dari wilayah adat Minangkabau yang masih kental dengan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat Minangkabau, informan juga mempertimbangkan statusnya di dalam masyarakat yang banyak berkecimpung dalam kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai dan norma adat.

Informan ditentukan secara purposiave, yaitu dengan cara sengaja dengan merumuskan kriteria sesuai kebutuhan data dan topik kajian ini. Adapun kriteria yang penentuan informan antara lain; pengetahuan informan tentang perilaku LGBT, lama menetap di Kota solok, terlibat aktif pada institusi atau kelembagaan yang berkaitan dengan penanggulangan perilaku LGBT. Karena fokus kajian ini adalah lebih dititikberatkan kepada strategi penanggulangan LGBT, maka informan dalam kajian ini lebih banyak dari stakeholder terkait, daripada pelaku LGBT itu sendiri.

2.4. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data kajian ini mengikuti cara yang lazim digunakan dalam pendekatan kualitatif, yaitu Wawancara Mendalam, Observasi, dan Teknik dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan cara mengunjungi langsung informan ke lokasi dimana informan tersebut biasa beraktivitas. Sebelum melakukan wawancara, dicari informasi terlebih dahulu dimana informan berada. Selain membuat janji, ada juga informan yang ditemui langsung ke lokasi dimana mereka berada. Untuk memperkaya data dilakukan FGD (diskusi terfokus kepada kelompok tertentu, termasuk dengan stakeholder yang ada di kota Solok. Untuk menjamin kevalidan dan kedalaman data digunakan prinsip triangulasi, yaitu tidak hanya mengandalkan satu sumber informasi, atau tidak mengandalkan satu teknik

pengumpulan data, namun melakukan cek dan ricek terhadap sumber informasi dan teknik pengumpulan data. Ini dalam tradisi penelitian kualitatif dikenal dengan prinsip triangulasi.

2.5. ANALISIS DATA

Analisis data dilakukan dengan prinsip pengolahan data kualitatif menurut Miles dan Huberman. Beberapa langkah dalam pengolahan data kualitatif menurut Miles dan Huberman antara lain; mengumpulkan data di lapangan dari berbagai sumber, lalu data yang dikumpul ditranslet dan disatukan menjadi sebuah kumpulan informasi penelitian ini. Lalu melakukan koding atau pengelompokkan data sesuai tema-tama yang dirumuskan dalam penelitian, pengelompokkan data dalam penelitian ini dibagi dalam dua tema besar, yaitu tentang keberadaan LGBT itu sendiri, lau yang kedua adalah strategi penanggulangannya.

Dalam hal ini analisis data yang dilakukan adalah analisis data kualitatif menggunakan prinsip yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membagi analisis data dapat dikategorikan menjadi menjadi tiga tahap secara garis besar, yaitu tahap kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data. Pengkodean data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti. Cara melakukannya adalah peneliti harus menulis ulang setiap catatan-catatan lapangan yang dibuat, setelah itu peneliti membaca keseluruhan catatan lapangan dan memilih informasi yang penting dan yang tidak penting dengan cara memberi tanda-tanda (Afrizal, 2014:178).

Tahap penyajian data adalah tahapan lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian agar lebih efektif (Afrizal, 2014:179).

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahapan lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah dokumen diambil, peneliti mengecek kembali kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan (Afrizal, 2014:180). Data yang sudah valid dilakukan interpretasi, baru disimpulkan untuk di display dalam laporan penelitian. Draf laporan yang sudah disusun dibahas dalam seminar kelompok kecil guna mendapatkan masukan dari ahli dan para pihak. Kemudian dilakukan revisi data untuk dijadikan laporan final.

2.6. TAHAPAN KEGIATAN

Adapun tahapan Kegiatan yang dilakukan secara bersama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Uneversitas Andalas (FISIP-UNAND) Padang dengan Balitbang Kota Solok ini adalah sebagai berikut :

1. Perbaikan proposal dan menyusun instrument penelitian
2. Melakukan konfirmasi (izin) pada lokasi kajian
3. Pengumpulan data kajian
4. Analisis Data
5. Presentasi laporan awal, selain mempresentasikan laporan, forum ini juga sekaligus menyerap masukan dan informasi dari peserta. Kemudian ditindaklanjuti dengan melengkapi kekurangan data.
6. Melengkapi kekurangan Data, dilakukan dengan melanjutkan turun lapangan lagi untuk melakukan wawancara dengan informan.
7. Penyusunan Draf Laporan, yang akan dipresentasikan sebagai laporan antara.
8. Presentasi laporan Antara dengan balitbang Kota Solok dan stAkeholder terkait. Dari masukan peserta diskusi dijadikan bahan tambahan data dan memperdalam analisis hasil penelitian.
9. Penyusunan Kesimpulan dan Rekomendasi, ini merupakan tahap akhir dari penyusunan laporan penelitian
10. Presentasi Laporan akhir.

Kegiatan dan proses yang dilakukan pada tahapan itu antara lain:

1. Rapat Tim peneliti dengan Balitbang Kota Solok

Rapat ini dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2019. Hal yang dibicarakan saat rapat tersebut adalah revisi waktu pelaksanaan kegiatan. Rapat ini sendiri dilaksanakan pada ruangan rapat dekanat Fisip Universitas Andalas.

2. Rapat Tim Peneliti

Tim peneliti yang terdiri dari Dr. Indraddin M.Si, Dr. Alfian Miko M.Si dan Diego M.I.Kom melakukan rapat tersendiri agar laporan kemajuan kajian ini dalam disempurnakan dari waktu ke waktu sehingga data yang ditampilkan menjadi valid.

3. Mengumpulan Data Awal

Data awal yang ditelusuri pada kajian ini meliputi :

- a. Identifikasi *aplikasi* LGBT pada smartphone. Aplikasi yang telah diaktifkan dan diobservasi awal adalah Hornet.
- b. Merencanakan sumber data penelitian. Sumber data pada kajian ini dapat dibagi menjadi dua. Pertama adalah data primer, data primer adalah data utama yang menjadi sumber pada kajian ini. pada laporan ini, yang menjadi data primer adalah hasil wawancara dengan informan yang dianggap relevan dan kompeten. Kedua adalah data sekunder, data sekunder adalah data penunjang agar hasil kajian menjadi lengkap dan sempurna. Dalam laporan kajian ini yang menjadi data sekunder adalah studi literatur dan dokumentasi.
- c. Membuat pedoman wawancara. Pedoman wawancara dibuat agar wawancara yang dilakukan dengan informan menjadi efektif dan efisien. Dengan adanya pedoman wawancara, peneliti dapat berfokus pada inti permasalahan dan membantu informan untuk paham pada tema kajian yang tengah dilakukan.
- d. Mengumpulan data awal dengan melakukan wawancara awal dengan :
 - Diskominfo Kota Solok
 - Dinas Sosial Kota Solok

- Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kota Solok
- Dinas Perlindungan Anak dan Perempuan Kota Solok

Kegiatan Berikutnya yang dilakukan antara lain:

- Melakukan koordinasi dan sekaligus minta izin ke lokasi yang akan dikunjungi dilapangan.
- Mengumpulan data lanjutan.
- Pengolahan data
- Menyusun laporan penelitian (laporan antara)
- Seminar hasil penelitian

Setelah itu dilakukan beberapa hal

- Penyempurnaan data penelitian
- Melakukan finalisasi laporan
- Menyusun draf laporan akhir, lalu dilakukan seminar dengan Balitbang dan pihak terkait, lalu dari masukan yang didapat disempurnakan laporan akhir.
- Sosialisasi dan penyerahan laporan penelitian, laporan yang telah disempurnakan, lalu dilakukan sosialisasi kepada stakeholder tanggal 28 Oktober 2019

2.7 LOKASI KAJIAN

Lokasi kajian pencegahan dan penanggulangan prilaku LGBT di Kota Solok ini dilakukan di seluruh kelurahan yang ada di Kota Solok. Tujuan memilih lokasi seluruh kelurahan adalah untuk mendapatkan gambaran umum kasus LGBT di Kota Solok, dan terumuskannya langkah pencegahan dan penanggulangan berbasis Masyarakat. Lokasi kajian adalah merupakan kesepakatan dengan pihak Balitbang Kota Solok sesuai kegiatan yang telah direncanakan dalam DIPA pemerintah Kota Solok.

2.8. WAKTU PELAKSANAAN KAJIAN

Kajian ini Dilaksanakan selama tiga bulan, mulai tanggal 1 Agustus – 29 Oktober 2019. Waktu pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa tahapan, untuk lebih rinci dapat dilihat pada table 2.1.

Tabel :2.1 Time Scheduke Pelaksanaan Kajian

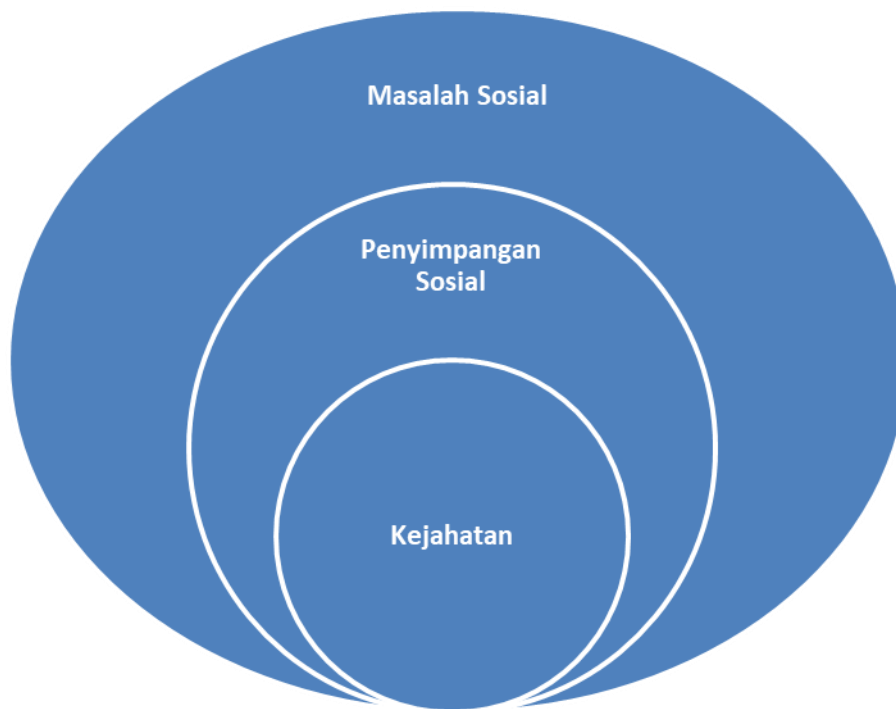
No.	Uraian Kegiatan	TAHUN 2019, BULAN											
		Agustus				September				Okt			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan (proposal, metodologi dan jadwal)												
2.	Pembahasan Awal												
3.	Penyusunan instrumen												
4.	Pelatihan surveyor/ enumerator												
5.	Pengumpulan data sekunder												
6.	Pengumpulan data primer												
7.	Entri data												
8.	Analisis data												
	Draf laporan												
10.	Laporan awal												
11.	Penyempurnaan data												
12.	Laporan Antara												
13.	Laporan Akhir												
14.	Penyerahan Laporan(Sosialisasi)												

BAB III

TEMUAN DATA DAN PEMBAHASAN

3.1. SEBARAN DAN GERAKAN LGBT DI KOTA SOLOK

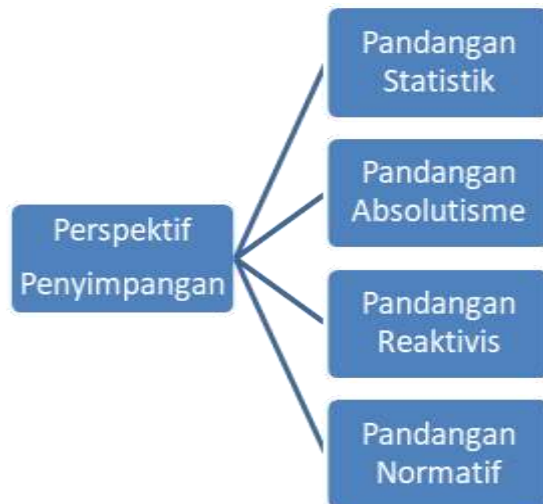
Di dalam pendekatan sosiologis, LGBT dapat dikatakan perilaku menyimpang (Siahaan, 2009:49). Merujuk pada permasalahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat, penyimpangan sosial berada di tengah-tengah. Maksudnya kadarnya berada pada level menengah, sebagai gambaran dapat kita lihat pada gambar 3.1 berikut.



Gambar 3.1 : Hubungan Kejahatan, Penyimpangan Sosial, dan Masalah Sosial (Siahaan, 2009:7)

Merujuk pada gambar di atas, penyimpangan sosial dalam hal ini mengacu pada LGBT di kota Solok merupakan masalah sosial dalam tahap yang lebih menjurus namun belum sampai pada titik kejahatan secara konkrit. Definisi penyimpangan ini sendiri, dapat dilihat dalam empat perspektif. Bagan berikut dapat membantu menjelaskan perspektif dalam

melihat suatu penyimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Tentu saja ada perspsktif lain, dalam penelitian ini digunakan sudut pandang yang disampaikan Siahaan. Ada empat pandangan dari perspektif penyimpangan seperti bagan di gambar 3.2 berikut :



Gambar 3.2 : Sudut Pandang Penyimpangan (Siahaan, 2009:13)

Kita dapat menggunakan empat perspektif ini dalam melihat kajian LGBT di Kota Solok. Pandangan statistik melihat penyimpangan merupakan perilaku yang secara statistik berbeda dari perilaku kebanyakan orang. Pandangan absolutisme mengasumsikan bahwa masyarakat memiliki aturan yang jelas dan dasar sehingga anggotanya sepakat tentang perilaku yang dianggap menyimpag karena acuan perilaku normal diterima secara luas. Pandangan reaktifis melihat penyimpangan sebagai perilaku atau kondisi yang dilabelkan menyimpang oleh orang lain. Dan pandangan normatif membahas penyimpanganya adalah pelanggaran terhadap norma yang telah menjadi standar penting, dalam hal ini norma tersebut adalah agama Islam.

Keempat perspektif ini dapat dijadikan tolak ukur yang valid dalam mengukur LGBT sebagai perilaku yang menyimpang di tengah masyarakat. Agama Islam-pun sebagai kepercayaan mayoritas di kota Solok sangat jelas melarang aktivitas LGBT. Berdasarkan wawancara penulis dengan narasumber LGBT, Informan 1(34 tahun), seorang gay adalah sebagai berikut :

“Untuk sebaran LGBT di kota Solok tidak dapat diketahui secara pasti, karena keberadaan mereka sangat anonim ya. LGBT sekarang ini sulit untuk dibedakan dengan anggota masyarakat biasa, kecuali transgender. Keberadaan LGBT sangat merata di kota Solok dan secara kuantitatif cukup banyak. Saya sendiri juga tidak terlalu aktif pada kelompok gay karena takut ada yang kenal. Lebih baik aktif di Hornet saja, suka sama suka dan tidak kelihatan sama masyarakat. Di aplikasi Hornet lebih mudah untuk kenalan tanpa ketahuan orang banyak, tinggal klik foto dan chatting. Kalau suka tinggal lanjut, dan kalau tidak suka tinggal stop chatting. Ya begitulah gaya perkenalan dunia gay sekarang”.

Aplikasi khusus LGBT seperti Grindr, Hornet, Growl dll ditambah pula dengan aplikasi sosial media yang cukup umum seperti Facebook dan Instagram sangat memberikan kontribusi besar dalam mempertemukan LGBT di kota Solok. Walaupun menurut A, di taman kota masih ada beberapa LGBT yang menjadikan tempat tersebut untuk bertemu, namun dalam jumlah yang sangat sedikit. Dengan adanya sosial media dan aplikasi tersebut, sebaran LGBT menjadi cukup merata serta tertata dengan baik.

Sebaran LGBT kota Solok tidak lagi tersentralisasi di pusat kota seperti dahulu. Mereka tidak perlu lagi janji di tempat umum karena menurut mereka tempat-tempat tersebut sangat beresiko. Dengan adanya fasilitas *chatting* di aplikasi tersebut mempermudah kaum LGBT untuk dapat berkenalan dan bertukar foto. Janjian untuk ketemuan dapat dilakukan di tempat yang lebih *private* dan jauh dari jangkauan pihak-pihak yang berkepentingan. Informan 2, 24 tahun, seorang gay, merupakan informan lainnya yang peneliti wawancarai untuk melihat sebaran LGBT di kota Solok. Menurut Informan 2, janji ketemuan dapat dilakukan di rumah maupun kostan tempat mereka berdomisili. Masyarakat umum tidak menaruh curiga apabila gay dan lesbian bertemu di rumah mereka karena mereka berkelamin sejenis. Lebih lanjut Informan 2 mengungkapkan, keluarga dan orang terdekat tidak ada yang mengetahui bahwa informan adalah seorang gay. Dengan ketidaktahuan tersebut, keluarga dan penduduk sekitar tidak

menaruh curiga apabila ada laki-laki yang datang bertamu ke rumah Informan 2. Menurutnya, hal yang disebutkan di atas sudah cukup lumrah terjadi di kalangan LGBT. Tidak bisa dipungkiri pula, aktivitas seksual menjadi motif utama dalam janji ketemuan di dunia LGBT. Hal tersebut terjadi karena tidak adanya kekhawatiran resiko kehamilan apabila pelakunya melakukan hubungan sejenis. Hal ini sejalan dengan pernyataan Informan 2 :

“Saya register di aplikasi Hornet untuk memenuhi hasrat seksual saja. Sedangkan untuk ikut pergaulan komunitas gay saya tidak mau, takut ketahuan. Sejak saya tau aplikasi ini, untuk ketemuan jadi lebih mudah, dan lebih aman. Tidak perlu lagi ikut komunitas atau ikut komunitas gay di Facebook, privacy saya lebih terjaga. Kebanyakan saya ketemu dengan anak Padang”.

Berdasarkan wawancara dengan dua informan di atas, diperoleh data bahwa penyebaran LGBT di kota Solok sudah merata dan tidak terbatas dari golongan dan lokasi tertentu saja. Informan juga menceritakan bahwa individu yang datang dan berjanji untuk bertemu tidak hanya dari warga kota Solok saja, namun juga berasal dari kota Sawahlunto, Padang dan lain sebagainya. J juga menuturkan bahwa LGBT ada di semua tempat, sampai ke pinggiran kota Solok, hanya saja eksistensi mereka lebih anonim dan sangat sulit untuk dilacak. Apabila aplikasi tersebut dihapus, maka identitas mereka juga hilang di dunia maya. Bila kita lihat dari sisi teori strukturasi, aktor (pelaku) memanfaatkan ketidaktahuan masyarakat tentang aktivitas yang dilakukan di media sosial. Begitu juga aktor (pelaku) memanfaatkan kebiasaan yang masih berlaku dimasyarakat bahwa hubungan antara laki-laki dengan laki-laki (sejenis) tidak dipermasalahkan, justru yang dipermasalahkan jika terjadi interaksi antara laki-laki dan perempuan. Nilai-nilai tersebut bersifat mendukung atau memberdayakan kelompok LGBT melaksanakan aksinya atau menyebar pengaruhnya.

Hal ini sejalan dengan pengakuan dari informan 3 yang seorang lesbian dan bermukim di Kota Solok

“Saya tidak tahu pasti jumlah LGBT di Kota Solok karena mereka ada dimana saja. Dan sebaran mereka yang jelas juga tidak terlihat karena sekarang ini semuanya berkumpul di Facebook atau aplikasi khusus LGBT saja. Untuk sekedar nongkrong di kafe juga jarang. “Eksekusi” biasanya dilakukan di tempat-tempat yang lebih *private*, kami tidak berani mengambil resiko”

Selanjutnya informan juga menuturkan bahwa pergerakan LGBT di dunia nyata hampir tidak ada, LGBT hanya aktif beraktivitas di dunia maya saja. Di dunia nyata, kaum LGBT tetap beraktivitas dan berperilaku layaknya anggota masyarakat biasa. Mereka juga tidak menginginkan apabila identitas orientasi seksual mereka terungkap dan menjadi konsumsi umum. Hal tersebut terjadi karena LGBT di kota Solok datang dari berbagai kalangan, tidak hanya dari kalangan tertentu saja. Pergerakan LGBT di dunia maya cukup aktif, terlihat dari banyaknya *member* dari aplikasi khusus gay seperti Hornet. Aplikasi berbasis GPS ini akan menunjukkan *member* yang aktif berdasarkan jarak terdekat. Dengan adanya aplikasi ini tentu saja mempermudah anggotanya untuk melacak anggota lain lengkap dengan jarak. Setelah berkenalan di aplikasi tersebut, mereka dapat membuat janji untuk bertemu di tempat yang sudah disepakati. Diantara aplikasi yang digunakan untuk dapat saling memantau diantara anggota (pelaku) LGBT adalah Hornet. Gambar 3.3 berikut adalah logo aplikasi hornet yang merupakan salah satu aplikasi yang digunakan khusus gay.



Gambar 3.3 : Logo Aplikasi Khusus Gay, Hornet

Dari aplikasi tersebut sebenarnya kita juga bisa memantau keberadaan pelaku LGBT di sekitar kita, walau ini belum tentu benar-benar akurat, namun pengakuan beberapa pelaku LGBT, bahwa aplikasi ini memang bisa digunakan untuk memantau keberadaan pelaku LGBT, karena menggunakan GPS sebagai alat bantu. Ini adalah aplikasi khusus Gay. Sementara ada aplikasi lain yang biasa digunakan kaum Lesbian, atau perempuan yang punya orientasi seksual sejenis. Logonya adalah seperti yang terlihat pada gambar 3.4.



Gambar 3.4 : logo Aplikasi Khusus Lesbian, Zoe

Gambar 3.3 dan 3.4 merupakan salah satu contoh aplikasi khusus untuk gay dan lesbian. Pengguna hanya tinggal melakukan pendaftaran dengan memasukkan email yang masih aktif serta mengisi kolom data yang harus dilengkapi. Setelah anggota mendaftar, dan kemudian melakukan log in, anggota akan diberitahu akan eksistensi anggota lainnya berdasarkan jarak terdekat. Apabila anggota melakukan pindah domisili maka aplikasi ini akan otomatis menyesuaikan koordinat keberadaan anggota berdasarkan GPS. Sebaran LGBT dengan bantuan aplikasi ini menjadi sangat merata dan sulit untuk terdeteksi. Berdasarkan data di atas, penulis juga setuju bahwa untuk mendapatkan angka pasti jumlah LGBT di kota Solok sangat sulit untuk dilakukan.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari play store di Android smartphone, banyak sekali aplikasi sejenis berbasiskan GPS untuk kelompok LGBT. Aplikasi khusus gay seperti gambar yang tertera di atas hanya salah satu contoh dari sarana berinteraksi kaum LGBT. Hal ini juga berbanding lurus dengan aplikasi yang digunakan oleh lesbian, biseksual dan transgender. Gambar berikut adalah contoh lainnya dari logo aplikasi berbasiskan GPS untuk biseksual dan transgender.

Gambar 3.5 : Bisexuals Amino, aplikasi khusus biseksual

Pelaku LGBT adalah individu aktif dan produktif sehingga pendataan sebaran kelompok ini tidak dapat memperoleh angka yang akurat. Penduduk Kota Solok dapat saja secara temporer maupun permanen berpindah tempat ke daerah lainnya atau yang terjadi malah sebaliknya, penduduk kota lain dapat berpindah dari suatu kota dan memutuskan untuk menetap secara permanen di Kota Solok. Namun, sebagian besar informan yang peneliti wawancarai, kelompok ini merupakan penduduk asli Kota Solok dan menetap di kota ini. Pasangan mereka masing-masing ada yang juga merupakan penduduk kota yang sama dan ada juga yang menjalani hubungan *long distance*. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan informan lesbian, D.

“Saya adalah penduduk Kota Solok dan sudah menetap disini dari lahir, namun saya menjalani pacaran jarak jauh (*long distance relationship – LDR*) dengan pacar saya. Untuk profesi, mohon maaf saya keberatan untuk berbagi info di dalam wawancara ini. Saya sekarang sedang menabung untuk dapat merancang masa depan dengan pacar saya dan saya tidak berencana untuk menikah karena saya memang sedari dahulu tidak tertarik dengan laki-laki”



Gambar 3.6 : Transdr, aplikasi khusus transeksual

3.2. STRATEGI PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN PERILAKU LGBT DI KOTA SOLOK

Dalam upaya pencegahan LGBT, hakikatnya Pemerintah Kota Solok harus serius untuk mencegah berkembangnya paham LGBT di kalangan generasi muda. Pencegahan penyebaran paham LGBT dibutuhkan ketahanan keluarga yang kuat, khususnya dalam membekali anak-anak dengan ajaran agama dan harus membatasi anak-anak dari pergaulan-pergaulan bebas. Selain itu, masyarakat juga mendorong agar pemerintah melakukan sosialisasi-sosialisasi ke sekolah-sekolah maupun Perguruan Tinggi.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Dinas BKKBN Kota Solok. Menurutnya fenomena LGBT di Kota Solok sangat sulit untuk diatasi, namun bukan berarti tidak ada upaya dalam memberantas LGBT oleh pihak pemerintah, seperti pernyataan beliau sebagai berikut :

“Kami dari BKKBN melakukan upaya dalam memerangi penyebaran LGBT terutama pada generasi muda. Para kader KB kami bekali juga pengetahuan tentang PMS (Penyakit Menular Seksual) dan dampak dari LGBT agar para kader tersebut dapat mengedukasi keluarga yang memiliki anak supaya berhati-hati. Selanjutnya, pada generasi remaja, kami mengkader Duta Genre terdiri dari siswa SMA, membekali mereka dengan pengetahuan yang cukup akan LGBT sehingga mereka bisa terjun langsung ke lapangan dan menularkan pemahaman

mereka kepada teman-teman sebaya agar menjauhi pergaulan bebas”

Dari berbagai kajian literatur yang dipelajari dan hasil pengumpulan data di lapangan tentang perilaku LGBT dapat kita kelompokkan usaha untuk menanggulangi LGBT secara umum sebagai berikut :

1. Perlu Diajarkan Pengetahuan Tentang LGBT

Jika kita ingin masyarakat memiliki kesadaran tentang keberadaan LGBT, maka pengetahuan tentang LGBT mesti diberikan kepada semua orang. Kesadaran akan bahaya LGBT harus diawali dengan pemahaman yang benar tentang konsep LGBT. Masih banyak masyarakat yang merasa awam dan bahkan tidak tahu dengan istilah LGBT, sehingga sulit rasanya orang akan berperan atau menghindar, bila belum mengerti betul dengan masalah tersebut.

Berdasarkan wawancara peneliti di lapangan, diperoleh data bahwa masyarakat tidak banyak mengetahui seluk-beluk dunia LGBT. LGBT dianggap sangat tabu untuk dibicarakan sehingga banyak sekali orang tua tidak melakukan pendidikan akan dampak LGBT kepada anak-anaknya. Pemahaman akan LGBT dianggap terpisah dari nilai-nilai sakral pendidikan orangtua anak sehingga banyak sekali orang tua yang luput akan akibatnya. Dalam pemahaman adat Minangkabau *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah* pun yang sangat pekat akan ilmu Islam sangat jelas diajarkan larangan tentang LGBT. Orang tua luput dalam hal ini, pelaku LGBT tidak tampak secara kentara di depan mata, namun semakin hari pelaku tindakan ini semakin meningkat. Menurut Siahaan (2009), LGBT merupakan penyimpangan orientasi seksual yang sulit dan lama dalam penyembuhannya, sehingga upaya pencegahan sedari dini merupakan tindakan preventif yang tepat.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Kepala Dinas Sosial Kota Solok bahwa :

“Rata-rata data masalah LGBT yang masuk ke Dinas Sosial berkorelasi besar dengan permasalahan keluarga sebagai gerbang awal pemicunya. Kurangnya komunikasi keluarga, orang tua yang terlalu sibuk dan perceraian orang tua menjadi alasan

remaja tidak betah berada di rumah. Ketika remaja jatuh ke dalam pergaulan yang salah, maka bisa jadi remaja terlibat aktivitas LGBT. Untuk itu, kami dari Dinas Sosial Kota Solok acap kali memberikan penyuluhan akan pentingnya *parenting*”.

Orang tua luput dalam hal ini, pelaku LGBT tidak tampak secara kentara di depan mata, namun semakin hari pelaku tindakan ini semakin meningkat. Menurut Siahaan (2009), LGBT merupakan penyimpangan orientasi seksual yang sulit dan lama dalam penyembuhannya, sehingga upaya pencegahan sedari dini merupakan tindakan preventif yang tepat.

2. Waspada dengan Teman Bermain

Teman bergaul pada zaman dulu dikategorikan pada orang baik dan tidak baik, namun sekarang baik saja belum cukup, masih banyak yang diwaspadai dalam pergaulan. Menjaga pergaulan adalah berhati hati dengan siapa bergaul, baik kalangan remaja maupun orang dewasa. Menjaga pergaulan sangat penting agar terhindar dari pergaulan bebas. LGBT mengidentifikasikan adanya pergaulan yang lebih parah lagi saat ini, jika ini tidak dipahami oleh orang tua dan guru sehingga anak dan remaja sudah terpapar dan baru diketahui setelah parah. Oleh karena itu kajian dan seminar tentang bahaya LGBT sangat diperlukan dan mendesak untuk dilaksanakan agar terselamatkan generasi muda bangsa Indonesia dari pengaruh LGBT. Sekarang indikasinya adalah bahwa topik pembicaraan tentang LGBT hanya dianggap penting oleh kelompok tertentu, belum dipersepsi yang sama bagi setiap orang.

Kewaspadaan dengan teman diperkuat pula oleh pernyataan Ketua LKAAM Kota Solok sebagai berikut :

“Kota Solok merupakan Kota strategis dan banyak sekali pendatang yang singgah maupun menetap. Budaya penduduk pendatang secara tidak langsung juga mempengaruhi budaya asli Kota Solok. Pengaruh ini tidak hanya mendatangkan efek positif, namun juga terdapat efek negatifnya. Oleh karena itu, penting untuk warga Kota Solok untuk meningkatkan pengetahuan

agama serta selektif dalam memilih teman agar terhindar dari pengaruh LGBT yang kian merebak”

Oleh karena itu kajian dan pembahasan tentang bahaya LGBT sangat diperlukan dan mendesak untuk dilaksanakan agar terselamatkan generasi muda bangsa Indonesia dari pengaruh LGBT. Sekarang indikasinya adalah bahwa topik pembicaraan tentang LGBT hanya dianggap penting oleh kelompok tertentu, belum dipersepsi yang sama bagi setiap orang.

3. Anak Dan Remaja Harus Memiliki Keterampilan Hidup (*life skill*)

Remaja yang memiliki keterampilan hidup (*life skill*) akan cenderung tumbuh dan berkembang menjadi remaja yang tangguh, kuat, teguh pendirian, dan bertanggung jawab. Dalam kehidupan bermasyarakat selalu dihadapkan pada permasalahan jiwa, sosial, ekonomi yang tidak bisa lepas satu dengan yang lain. Biasanya perilaku LGBT dipengaruhi masalah ekonomi, sosial dan kejiwaan, sehingga orang tua dan guru harus selalu menyadari dan selanjutnya menyiapkan remaja yang tangguh dan terhindar dari perilaku LGBT. Segala himpitan dan masalah hidup, terutama ekonomi, dapat merubah orientasi seksual seseorang. Heteroseksual dapat bertransformasi menjadi LGBT dengan motif ekonomi maupun motif-motif lainnya. Pentingnya dibangun *life skill* pada generasi muda dapat meningkatkan integritas dan pengetahuan bahwa “menjajakan diri” untuk sementara bukanlah solusi yang tepat keluar dari masalah hidup.

Istilah *gay for pay* tengah marak terjadi pada generasi muda saat ini. *Gay for pay* adalah anak muda heteroseksual yang bersedia melakukan perilaku (dalam hal ini termasuk juga hubungan seks) apabila diberi imbalan materi. Sejatinya mereka adalah anak muda normal dan berperilaku normal pula seperti masyarakat biasa, namun akibat pekatnya hantaman hal-hal yang berbau materialistis ternyata mampu mentransformasikan orientasi seksual mereka menjadi *permissive* terhadap LGBT sampai pada akhirnya kelompok ini bersedia melakukan hubungan seksual sejenis secara temporal.

4. Tutup Segala Celah Pornografi

Pornografi adalah bentuk penjajah tanpa wajah, karena pornografi menerobos alam pikiran anak tanpa disadari dan mereka menyusup dengan sangat mudah. Oleh karena itu tutup celah sekecil apapun untuk jalan masuknya akses pornografi bagi anak. Hal ini orangtua lah yang memegang peranan paling utama. Pornografi memegang peranan penting terhadap pembentukan orientasi anak menjadi homoseksual. Hal tersebut terjadi karena anak belum mampu mengolah terpaan informasi yang diterima dan dibedakan mana yang bermanfaat (baik) dan yang buruk. Terpaan pornografi mengakibatkan kecanduan akut dan kerusakan otak. Kerusakan otak anak akibat pornografi adalah 4,8% serta tontonan pornografi mengaktifkan hormon *dopamin* yang menimbulkan candu dan rasa senang tanpa sebab yang konkrit. Pornografi yang ditonton anak-anak akan mengajarkan kepada mereka serta disimpan di dalam memori otak sehingga dapat di *recall* apabila diinginkan disaat otak anak-anak belum tersambung dengan sempurna.

5. Peran Media Massa

Media massa bagaikan mesin waktu yang tiada henti membombardir moral generasi muda jika tidak dipantau dan dikontrol aksesnya oleh orang tua dan guru. Media massa yang dalam hal ini adalah *new media* (media baru) yang menggunakan internet berkontribusi besar dalam penyebarluasan dan pendistorsian informasi LGBT ke tengah masyarakat.

6. Peran Pemerintah

Bagaimanapun, pemerintah tidak bisa mengelak sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap masalah LGBT, walau bukan hanya pemerintah yang bertanggungjawab, namun pemerintah telah diserahkan wewenang oleh rakyat, sebagai pihak yang bertanggungjawab terhadap masalah yang ada di tengah masyarakat. Pemerintah hendaknya memonitoring dan menghentikan aksi-aksi yang mengarah kepada

perilaku LGBT, tentunya kekuatan undang-undang ataupun fatwa melalui Majelis Ulama-nya.

7. Peran Tokoh Masyarakat (Stakeholder)

Peran para pihak mesti dihidupkan, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung. Peranan para tokoh pendidikan agama sangat urgen untuk menghentikan segala bentuk penyimpangan seks terutama perilaku LGBT.

8. Peran masyarakat

Masyarakat adalah tempat tumbuh kembangnya generasi muda sehingga peran masyarakat mendominasi dalam proses pemahaman bahaya LGBT dan selanjutnya tidak setuju serta menjauhi LGBT agar terbentuklah masyarakat yang sehat jasmani rohani.

Adapun hasil penelitian tentang LGBT Dalam Perspektif Islam menjelaskan bahwa, dengan mengingat banyak sekali dampak-dampak yang ditimbulkan dari perilaku menyimpang LGBT, maka diperlukan cara mencegahnya agar selamat dari bahaya LGBT ini, di antaranya adalah:

1. Menumbuhkan kesadaran individual pelaku LGBT.
2. Menerapkan usulan untuk menanggulangi wabah LGBT di Indonesia.
 - a. Dalam jangka pendek, perlu dilakukan peninjauan kembali peraturan perundang-undangan yang memberikan kebebasan melakukan praktik hubungan seksual sejenis. Perlu ada perbaikan dalam pasal 292 KUHP, misalnya, agar pasal-pasal itu juga mencakup perbuatan hubungan seksual sejenis dengan orang yang sama-sama dewasa. Pemerintah dan DPR perlu segera menyepakati untuk mencegah menularnya legalisasi LGBT itu dari AS dan negara-negara lain, dengan cara memperketat peraturan perundang-undang. Bisa juga sebagian warga masyarakat Indonesia yang sadar dan peduli untuk mengajukan gugatan *judicial review* terhadap pasal-pasal KUHP yang memberikan jalan terjadinya tindak kejahatan di bidang seksual.

- b. Dalam jangka pendek pula, sebaiknya ada perguruan tinggi yang secara resmi mendirikan pusat kajian dan penanggulangan LGBT. Pusat kajian ini bersifat komprehensif dan integrative serta lintas bidang studi. Aktivitasnya adalah melakukan penelitian-penelitian serta konsultasi psikologi dan pengobatan bagi pengidap LGBT.
- c. Masih dalam jangka pendek, sebaiknya juga masjid-mesjid besar membuka klinik LGBT, yang memberikan bimbingan dan penyuluhan keagamaan kepada penderita LGBT, baik secara langsung maupun melalui *media online*, bahkan juga pengobatan-pengobatan terhadap penderita LGBT. Bisa dipadukan terapi modern dengan beberapa bentuk pengobatan seperti *ruqyah syar'iyah* dan sebagainya.
- d. Pemerintah bersama masyarakat perlu segera melakukan kampanye besar-besaran untuk memberikan penyuluhan tentang bahaya LGBT, termasuk embatasi kampanye-kampanye hitam kaum liberalis yang memberikan dukungan kepada legalisasi LGBT.
- e. Kaum muslimin, khususnya, perlu memberikan pendekatan yang integral dalam memandang kedudukan LGBT di tengah masyarakat. Bagaimana pun LGBT adalah bagian dari umat manusia yang harus diberikan hak-haknya sesuai dengan prinsip kemanusiaan, sambil terus disadarkan akan kekeliruan tindakan mereka. Dalam hal ini, perlu segera dilakukan pendidikan khusus untuk mencetak tenaga-tenaga dai di bidang LGBT. Lebih bagus jika program ini diintegrasikan dalam suatu prodi di perguruan tinggi dalam bentuk 'Konsentrasi Program Studi'.
- f. Para pemimpin dan tokoh-tokoh umat islam perlu banyak melakukan pendekatan kepada para pemimpin di media massa, khususnya media televisi, agar mencegah dijadikannya media massa sebagai ajang kampanye bebas penyebaran paham dan praktik LGBT ini.
- g. Orang-orang yang sadar dari LGBT perlu didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai, khususnya oleh pemerintah agar mereka dapat berhimpun dan memberdayakan dirinya dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari dalam melaksanakan aktivitas kepada para

LGBT yang belum sadar akan kekeliruannya (Ihsan Dacholfany & Khoirurrijal, 2016:112)

Beberapa strategi perlu dibangun untuk mencegah dan menanggulangi dampak LGBT di Kota solok. Melihat gerakan LGBT yang nyata, tapi sulit diamati secara kasat mata, maka strategi penanggulangan yang digunakan adalah kembali ke titik awal, yaitu membangun keluarga yang berkualitas dan peduli terhadap bahaya LGBT. Untuk membangun keluarga yang paham dan peduli LGBT, maka keterlibatan semua pihak perlu dibangun. Secara garis besar pihak yang dilibatkan dapat dibagi atas dua kelompok.

Pertama, pemerintah sebagai motor utama penggerak pembangunan masyarakat harus bergerak sesuai bidangnya dan bersinergi. Beberapa OPD yang strategis dan terkait dalam program penanggulangan masalah sosial ini antara lain, Dinas Sosial, Dinas Pengendalian Penduduk, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Dinas Kesehatan, Pol PP, Polisi, Dinas Pendidikan, Departemen Agama, Dinas KomInfo. Elemen pemerintah ini memiliki program yang sifatnya memberikan penguatan dan pemahaman terhadap keluarga, sehingga keluarga menjadi kuat, memiliki kepedulian untuk mencegah anggota keluarga terjerumus ke dalam pengaruh kelompok LGBT.

Bila ada diantara keluarga yang sudah terlibat kedalam kelompok LGBT, maka semua unsur juga punya program yang jelas dalam menanggulanginya. Penanggulangan terhadap LGBT juga termasuk penanggulangan dampak negatif perilaku LGBT itu sendiri. Salah satu dampak negatinya adalah tertular HIV. Saat ini penegak hukum masih kesulitan dalam menindak pelaku LGBT, karena memang belum jelas payung hukum yang menjadi dasar untuk bertindak bagi penegak hukum. Maka mendorong lahirnya payung hukum yang jelas sebagai dasar penindakan bagi petugas diperlukan untuk mewujudkan kepastian hukum.

Kedua, pelibatan tokoh masyarakat, baik dari unsur masyarakat maupun lembaga swadaya masyarakat (NGO). Unsur masyarakat yang perlu dilibatkan antara lain tokoh agama, tokoh adat, tokoh perempuan

(bundo kanduang), tokoh pemuda, kelompok swadaya masyarakat. Tokoh masyarakat cukup tinggi kepeduliannya dalam mencegah dan menanggulangi dampak LGBT, maka perlu dirumuskan langkah yang tepat dalam program ini. Dengan kita rangsang strategi dan langkah-langkah pencegahan diharapkan LGBT dapat dicegah dan penyebaran tidak semakin luas. LGBT merupakan suatu masalah kejiwaan yang perlu ditangani oleh semua pihak baik dari pelaku maupun lingkungan sekitar. Dengan adanya kerja sama yang baik, bukan tidak mungkin masalah LGBT yang menjadi kontroversi ini bisa diatasi dengan baik.

3.3 LANGKAH-LANGKAH PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN LGBT

Berpijak dari paradigma pemberdayaan masyarakat tentang langkah-langkah meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi antara lain adalah melalui tahapan sebagai berikut; pertama mengidentifikasi masalah, potensi dan kebutuhan; kedua, meningkatkan pengetahuan (kognisi); ketiga meningkatkan keterampilan; keempat melakukan evaluasi dan menyusun rencana tindak lanjut secara partisipatif. Merujuk pada konsepsi pemberdayaan ini, maka beberapa langkah penanggulangan yang akan dilakukan adalah :

1. Mengidentifikasi secara partisipatif kebutuhan masyarakat

Langkah awal yang perlu dilakukan saat ingin mencegah dan menanggulangi perilaku LGBT adalah mengidentifikasi kebutuhan para pihak yang akan dilibatkan ikut serta mencegah dan menanggulangi pengaruh LGBT. Hal ini ditujukan untuk mendukung tercapainya pelaksanaan kegiatan tepat sasaran dan bisa berjalan sesuai rencana. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar para pihak belum punya pengetahuan yang mendalam tentang LGBT. Secara konsep saja orang-orang yang menjadi pemangku kepentingan banyak yang belum mengerti, apalagi gerakan yang dilakukan oleh kelompok LGBT. Maka setidaknya kebutuhan akan pengetahuan para pihak yang terlibat mesti dipetakan terlebih dahulu. Dengan demikian, kita mesti memetakan

kebutuhan pelatihan dan penyuluhan apa yang akan diberikan kepada para pihak atau pemangku kepentingan

2. Perlunya peningkatan pengetahuan akan LGBT terhadap orang tua, sehingga orang tua dapat mengajarkan kepada anaknya tentang pencegahan LGBT sedari dini.

Pendidikan seksual (sesuai dengan konteksnya) dengan anak sangat penting untuk dilakukan. Peningkatan pengetahuan anak akan penyimpangan orientasi seksual sudah diberitahu *step by step* sedari awal. Mungkin persepsi orang tua akan pentingnya masa depan anak dan pendidikan yang berkualitas tidak kalah pentingnya, namun penyimpangan orientasi seksual dapat menghambat anak-anak untuk fokus mencapai cita-cita, terkendala sebagai akibat dari efek negatif dari perilaku LGBT.

3. Pentingnya parenting di dalam keluarga.

Keluarga yang hangat, komunikasi yang lancar antar orang tua dan anak serta besarnya keterlibatan orang tua dalam proses tumbuh kembang anak menjadi salah satu ujung tombak dalam memberantas LGBT. Sebagian besar dari informan yang peneliti wawancarai, berasal dari keluarga yang retak dan berantakan. Anak-anak yang butuh perhatian mencari perlindungan dalam kelompok yang salah sehingga meningkatkan keingintahuan anak tentang orientasi seksual yang menyimpang.

4. Sosialisasi yang berkelanjutan dan berkesinambungan.

Pemerintah dan pihak-pihak terkait sudah saatnya turut serta dalam sosialisasi pemberantasan LGBT dimulai dari Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mengapa pada saat SMP? Karena pada saat itu organ-organ seksual mulai berkembang menjadi dewasa. Anak-anak perlu dibimbing agar mendapat informasi yang benar akan orientasi yang sesuai dengan syariat agama Islam. Segala penyimpangan perlu untuk diberitahu agar anak tidak mendapat informasi dari sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

5. Membangun Regulasi, perlu dibangun regulasi yang menjadi pedoman bagi pengak hukum untuk melakukan penertiban, bila ini dikategorikan perilaku penyimpang. Hasil penelitian menemukan bahwa belum ada aturan yang dapat dijadikan payung hukum jika penegak hukum melakukan tindakan. Penyimpangan ini masih terlihat abu-abu dalam kaca mata penegak hukum, maka perlu upaya para pihak terkait membangun regulasi, sehingga penegak hukum punya kepastian hukum bila melakukan tindakan. Pengakuan dari pihak polisi pamong praja sebagai salah satu pihak penegak aturan pemerintah daerah, bahwa selama ini Pol-PP memang kesulitan dalam mengambil tindakan tegas terhadap pelaku perilaku LGBT di tengah masyarakat, karena tidak ada aturan main yang dapat dipedomani secara jelas tentang apa yang dapat diambil tindakan, lalu sanksi apa yang mesti dijatuhkan kepada pelaku.

BAB IV

PENUTUP

4.1 KESIMPULAN

Kesimpulan kajian ini adalah bahwa keberadaan pelaku LGBT di Kota Solok nyata adanya, walau belum diketahui angka pasti jumlah individu yang terlibat. Keberadaan pelaku LGBT ada di setiap kelurahan, ini dapat diketahui dari berbagai sumber, dari informan, dari aplikasi yang biasa digunakan kelompok LGBT, termasuk pengakuan anggota kelompok itu sendiri. Keberadaan mereka juga terlihat dari teknologi informasi yang digunakan kelompok ini, serta aktifnya pelaku berkomunikasi melalui media sosial. Interaksi antara pelaku di dunia nyata mereka kurang karena dirasa tidak aman, dan media interaksi yang dianggap aman adalah melalui adalah melalui media sosial atau aplikasi internet.

Penanggulangan masalah sosial Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) tidak bisa dilakukan dengan cara biasa, karena perilaku

dan gerakan LGBT termasuk luar biasa dibandingkan dengan masalah sosial lainnya. Pelaku LGBT ada di tengah masyarakat, tapi sulit dibuktikan angkanya secara pasti, dan sulit juga melihat gerakannya, karena menggunakan perkembangan teknologi informasi dan media sosial. Maka penanggulangannya perlu usaha yang luar biasa juga. Strategi yang perlu dibangun adalah pertama, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman semua pihak yang berpotensi terlibat dalam usaha mencegah dan menanggulangi perilaku dan dampak LGBT. Kedua, meningkatkan pengetahuan berbagai pihak tentang gerakan mereka di dunia maya. Ketiga memperkuat ketahanan keluarga akan bahaya dan dampak perilaku LGBT. Melibatkan Semua pihak baik dari pemerintah, maupun non pemerintah (unsur yang ada di masyarakat dan NGO). Perlu disusun langkah-langkah dan strategi penanggulangan secara terintegrasi, dengan melibatkan para pihak dan pemangku kepentingan. Strategi pencegahan dan penanggulangan LGBT melalui beberapa tahap antara lain ; melakukan kajian terhadap kebutuhan program yang lebih tepat, meningkatkan pengetahuan baik pemangku kepentingan maupun anak dan remaja tentang konsepsi LGBT dan penggunaan media sosial atau teknologi informasi secara umum, dan mengajak semua pihak untuk selalu peduli dan ikut mencegah dan menanggulangi perilaku LGBT secara terintegrasi.

4.2 REKOMENDASI

1. Perlu dilanjutkan penelitian yang mendalam tentang jumlah dan sebaran LGBT di Kota Solok, sehingga dapat gambaran yang lebih detail tentang keberadaan mereka baik secara individu, maupun secara kelompok di tengah masyarakat.
2. Perlu peningkatan pengetahuan tentang LGBT kepada stakeholder yang akan dilibatkan sebagai langkah penanggulangan LGBT, karena selama ini belum merata pengetahuan mereka tentang LGBT dan gerakan LGBT.
3. Pemerintah daerah perlu menyusun program yang terintegrasi antar OPD menyangkut kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat

tentang LGBT, menjadikan LGBT tabu dibicarakan di tengah masyarakat akan membuat gerakan kelompok ini semakin leluasa.

4. Bagi keluarga yang anaknya terlibat sebagai pelaku LGBT, tidak perlu merasa malu untuk menyampaikan kepada pihak terkait, karena perilaku ini bisa dipulihkan, walau memakan waktu yang lama.
5. Perlu dilakukan penguatan terhadap keluarga inti dan keluarga luas dengan pendidikan dampak negative LGBT dan penguatan pemahaman nilai agama dan norma-norma umum dalam masyarakat.
6. Pemerintah perlu menyusun regulasi sebagai payung hukum bagi penegak hukum dengan aturan dan sanksi yang jelas, sehingga penegak hukum tidak ragu-ragu dalam melakukan penindakan jika dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusyanto, Ruddy. 2007. *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Jakarta : Penerbit PT.Raja Grafindo Persada.
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cangara H. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok : PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Giddens, Anthony. 2003. *Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*. Pasuruan: Pedati.
- Kriyantono, Rachmat. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Liliweri, Alo. 2013. *Dasar – Dasar Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Muthmainnah. Yulianti. 2015. *Hak Azasi Manusia LGBT Dalam Kebijakan Negeri Indonesia*, dalam Jurnal Perempuan Vol. 20, No. 4, November.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Setyawati, Sri. 2016. *Jaringan Sosial Organisasi Lesbian, Bisexual, Dan Transgender: Studi Kasus Organisasi Ardhanary Institute Di Jakarta*. Dalam Jurnal Jantro Vol. 18 No.2. Padang. Dalam Jurnal Jantro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.
- Siahaan, Jokie. M.S. 2009. *Perilaku Menyimpang – Pendekatan Sosiologi*. Jakarta : PT. Indeks.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Spencer, Colin. 2004. *Sejarah Homoseksualitas : Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Ritzer, George & Barry Smart. 2014. *Handbook Teori Sosial*. Bandung : Nusamedia.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prenada Media.

- Ryan Kobarri, Joseph. 2014. *Sejarah Hari Solidaritas LGBT Nasional*. Dalam blog PLUS. Tanggal 19 Oktober 2019.
- Wieringa, Saskia E. dkk. 2007. *Hegemoni Hetero – Normativitas : Membongkar Seksualitas Perempuan Yang Terbungkam*. Kartini
- Network.